

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. KONTEKS PENELITIAN

Sebagaimana Al Qur'an dan Hadist, ilmu agama Islam yang menjadi pokok pegangan dipesantren haruslah jelas sumbernya. Seseorang yang tidak mengetahui latar belakang si penyampai ilmu maka akan berdampak fatal. Sanad merupakan hal yang penting dalam dunia islam, khususnya dalam menjaga validitas informasi yang disampaikan dari guru ke murid, dari masa Rasulullah hingga guru kita atau dari *muṣonnif* kitab hingga kita yang mempelajari kitab tersebut. Seperti keterangan dalam kitab *Taysir Mustolah al Hadith*, “Bahwa sebuah *khobar* tidak dapat diterima kebenarannya sebelum diketahui terlebih dahulu ketersambungan sanadnya”.<sup>1</sup>

Landasan utama dari urgensi sanad adalah ayat ke 32 Surat Faṭir/35: *Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menzalimi diri sendiri, ada yang pertengahan dan ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang besar.*<sup>2</sup> Terkait ayat ini, Quraish Shihab menjelaskan makna ‘wariskan’, yang berakar dari kata *waritha* yang bermula berpindah. Sesuatu yang

---

<sup>1</sup> Mahmud Thahhan, *Taysir Musthalah al-Hadits* (Maktabah al-Ma'arif), h. 19

<sup>2</sup> Al-Qur'an 35:32

awalnya milik seseorang, lalu ia mati, jika kepemilikannya berpindah kepada orang lain, maka perpindahan itu dinamakan pewarisan. Makna kata ini, masih menurut Quraish Shihab, berkembang sehingga digunakan juga dalam arti perolehan sesuatu tanpa upaya dari yang memperolehnya.<sup>3</sup>

Dahulu sanad digunakan untuk menguji validitas sebuah hadits, atsar dan Khobar yang dibawa oleh seorang *rawi*. Disamping itu ulama' hadits pada masa sebelumnya membaca sanad untuk *tabarruk* dan mengharap rahmat Allah, sebagaimana hadits Nabi, "Rahmat turun setiap kali disebut nama orang-orang saleh". Hal ini dikarenakan semua sanad bersumber dari Nabi saw, Sahabat, *Tabi'in*, dan ulama'. Setelah selesainya masa *tadwin* dan *tasnif*, fungsi sanad tidak seketat sebelumnya. Saat ini sanad digunakan untuk menjaga orisinalitas suatu ilmu, pemahaman, dan validitas suatu kitab dari seorang guru kepada mushonnif kitab. Selain kitab kuning sebagai sumber kegiatan belajar, ciri khas pendidikan Islam di pesantren adalah transmisi keilmuannya yang terjamin *mu'tabaroh* dari guru yang satu kepada guru yang lainnya. Hal ini sampai sekarang masih terus dilestarikan dan dipercaya sebagai salah satu upaya dalam memperoleh ilmu yang manfaat dan barokah. Hal inilah yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya. Orang-orang pesantren menyebutnya dengan Sanad Ilmu. Secara umum, sebagaimana diungkapkan oleh Zainul Milal Bizawie, bahwa sanad keilmuan merupakan latar belakang pengajian ilmu agama seseorang yang bersambung dengan para

---

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Vol 11* (Pisangan Ciputat: Lentera Hati, 2012), h. 71

ulama setiap generasi sampai kepada generasi sahabat yang mengambil pemahaman agama yang *shahih* dari Rasulullah Saw.<sup>4</sup>

Didalam kitab *Fathul Mughith bi Syarhi Alfiyah al Hadith*, Imam al Sakhawi menyebutkan, “Telah diriwayatkan kepada kami dari jalur Abu Abbas al Daguli, ia berkata: Aku mendengar Muhammad ibn Hatim ibn al Mudzaffar berkata: Sungguh Allah memuliakan umat ini, mengagungkan dan mengutamakan dengan isnad. Tidak satupun dari umat sebelumnya maupun setelahnya yang memiliki tradisi sanad. Mereka hanya memiliki suhuf, sedangkan suhuf-suhuf tersebut tercampur dengan banyak informasi”.<sup>5</sup>

Ilmu agama bukan ilmu yang sifatnya coba-coba, tetapi menyangkut perilaku akhlaq dunia akhirat. Salah pengamalan akan mengantarkan pada kesesatan. Jika ingin memiliki ilmu agama yang benar, maka hendaklah menghadiri majelis yang dibimbing oleh ulama. Belajar agama tidak cukup dengan membaca buku-buku, menonton Youtube, atau mendengarkan podcast. Ilmu yang didapat dari sosok guru yang jelas dan mempunyai sanad, maka akan menghasilkan ilmu yang bisa menentramkan hati dan menjernihkan akal pikiran, bukan justru menghasilkan kegemaran dalam saling menyalahkan. Kita tahu di era digital ini banyak sekali fenomena yang membuat miris hati. Sangat banyak oknum yang berlabel ustadz atau ulama dengan mudah mengadu domba antar masyarakat menggunakan

---

<sup>4</sup> Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece ...*, 299.

<sup>5</sup> Al-Sakhawi, *Fath al-Mughiths bi Syarh Alfiyah al-Hadiths* (Mesir: Maktabah al-Sunnah), h.330

dalih-dalih dari ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini membuat masyarakat berpikir bahwa pemahaman agama dalam dirinya adalah pemahaman yang paling benar dan kemudian menyalahkan pemikiran dan pemahaman orang lain di luar dirinya.<sup>6</sup>

Keadaan kini telah mencemaskan dan memprihatinkan. Betapa mudah dan banyak dijumpai di zaman ini orang-orang yang tidak jelas diketahui kepada siapa ia pernah belajar agama, tidak jelas telah berapa lama mereka pernah mengaji, dan tidak jelas dan teruji pula keilmuannya dalam bidang agama. Lalu, dengan tiba-tiba mereka menyandang gelar “ustadz”. Mayoritas ceramah mereka minim manfaat dan hanya didominasi hujatan, celaan, dan cacian kepada siapa pun di luar golongannya. Mungkin, mereka pikir memberi ceramah agama adalah profesi yang mudah mendatangkan penghasilan dan bisa mengangkat kehormatan yang bisa digunakan untuk tujuan duniawi sambil bersembunyi di balik narasi kemaslahatan umat dan kemanusiaan. Di lain pihak, orang-orang yang belajar agama belasan, bahkan puluhan tahun di pesantren akan merasa heran dan tak habis pikir mengapa banyak orang mau bermakmum di belakang para “ustadz” seperti itu dengan segala kefanatikannya.

Imam Bukhari di dalam kitab Shahih Bukharinya berkata, “Belajarlah dengan bersungguh-sungguh sebelum kamu bertemu dengan masanya orang yang berbicara ilmu yang hanya bermodalkan prasangka”. Kutipan Imam Bukhari tersebut menunjukkan kepada kita pentingnya

---

<sup>6</sup> Wawancara, Lukman Hakim, Campurejo Mojoroto Kota Kediri, 14 Juli 2023

berilmu kepada guru atau ulama yang memiliki sanad yang jelas. Hal ini yang kemudian mampu menjauhkan kita dari kesesatan dalam beragama. Ulama adalah pewaris para nabi. Setelah kenabian ditutup dengan diutusnya Rasulullah saw., maka warisan keilmuan keagamaan berada dalam tanggung jawab para ulama. Penting untuk menengok, mempelajari, dan belajar langsung kepada para ulama untuk menjaga kesinambungan ilmu dari Rasulullah saw. Fenomena lain yang membuat miris sekaligus prihatin adalah banyaknya muslim yang kurang hati-hati dan selektif dalam memilih guru dalam belajar agama. Di zaman ini, masyarakat muslim memiliki tendensi untuk berhati-hati dan selektif dalam urusan dunianya saja. Ambil contoh bila seseorang sedang sakit, maka ia akan sangat hati-hati dalam mencari dokter sekaligus rumah sakit yang akan merawatnya. Ia akan lebih memilih dokter spesialis yang berpengalaman untuk membantunya mencapai kesembuhan. Didalam kitab Shahih Muslim, Abdullah bin Mubarak mengatakan, "Sanad adalah bagian dari agama. Kalau bukan karena sanad, pasti siapa pun bisa berkata dengan apa yang dia kehendaki".<sup>7</sup>

Sayangnya, di zaman ini para ustadz gadungan mendominasi dan mengalirkan paham liberal kepada masyarakat awam tanpa mengkaji sesuatu yang disampaikan dan lebih ironisnya lagi masyarakatnya pun tidak mengkaji dan meneliti apa yang disampaikan mereka. Jangankan isi atau substansi yang disampaikan, kriteria seseorang bisa disebut sebagai

---

<sup>7</sup> As-Sayyid Ahmad Abdurrahim, *Al-Halaqqat al-Mudhiat min Silsilati Asanidi al-Qira'at*, (Riyad: Al-Jam'yyah al-Khairiyyah Li Tahfidz Al-Qur'an al-Karim, 2022), h. 43

ustadz pun tidak dipedulikan dan diperhatikan. Imam Bukhari yang terkenal sebagai ahli hadis mempunyai guru yang berjumlah 1.080 ulama. Jadi, dapat disimpulkan jika belajar agama tanpa guru sangat rawan gagal paham akan dalil-dalil dalam agama, dan rawan dengan kesesatan. Jika seseorang ingin mengetahui makna yang terkandung dalam Al-Qur'an tanpa proses belajar dari bimbingan guru atau ulama ia akan menemui kesulitan dan merasa waswas dalam beragama.

Sebaiknya, masyarakat harus memiliki guru yang mempunyai kemampuan dan sanad keilmuan yang jelas. Ini penting karena sanad ilmu menunjukkan pentingnya otoritas dalam berilmu agama. Terlebih bagi santri yang nanti akan menjadi harapan masyarakat, diharuskan memiliki kemampuan menggali serta meneliti suatu persoalan dalam ilmu agama, maka ia diwajibkan memiliki guru yang dapat membimbingnya agar tidak tersesat dalam pemahamannya.

Di era digital sekarang, banyak pendakwah yang gemar menyebarkan ilmu tanpa memiliki lisensi atau anad yang jelas. Hal itu jelas sangat tidak menguntungkan di satu sisi dan begitu disayangkan di sisi lain. Tidak jarang, orang seperti itu kerap menimbulkan kegaduhan di tengah masyarakat. Ibarat seorang dokter yang belum memiliki lisensi pengobatan, namun tiba-tiba mengobati pasien. Alih-alih mengundang maslahat justru malah menimbulkan *mafsadah*. Fenomena para dai yang lantang berbicara agama baik di layar kaca maupun dunia maya setidaknya menjadi bukti

konkret bahwa sumber daya manusia Indonesia, terlebih tokoh agama dalam keadaan darurat sanad.

Disini peran santri dan pesantren sangat ditunggu-tunggu oleh masyarakat awam. Pesantren adalah Lembaga Pendidikan Islam tradisional untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.<sup>8</sup> Pesantren menyelenggarakan Pendidikan dengan tujuan menanamkan keimanan dan ketakwaan, akhlak mulia, serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan santri untuk menjadi *mutafaqqih fiddin* atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan dan keahlian untuk membangun kehidupan yang islami di masyarakat.<sup>9</sup> Di era sekarang ini banyak pesantren yang kurang menganggap penting tradisi sanad. Sebagian santri begitu mudah mendapatkan informasi tanpa melakukan *tabayyun* terlebih dahulu terhadap informasi yang ia terima. Disini peneliti merasa perlu untuk menanamkan urgensi sanad keilmuan terhadap para santri untuk mencegah kegaduhan yang bersumber dari hoaks dan semacamnya. Karena kenyataan yang ada, masyarakat lebih senang membuat keributan dari pada memastikan kebenaran.

Salah satu pondok pesantren di Jawa Timur yang masih melestarikan tradisi sanad adalah Pondok Pesantren Lirboyo. Yaitu sanad dengan metode

---

<sup>8</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), h. 55

<sup>9</sup> Direktorat Jendral Pendidikan Islam, *Kumpulan Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2007) Bab II, Paragraf 3, Pasal 26 Ayat 1, h. 241

*talaqqi*. Guru membaca, sedangkan murid menyimak dan mencatat, atau dengan cara murid membaca, sedangkan guru menyimak dan membenarkan. Tradisi sanad di Pondok Pesantren Lirboyo wajib diikuti oleh santri yang telah khatam mempelajari suatu kitab tertentu, seperti kitab *Fathul Mu'in*, *Fathul Qorib*, *Alfiyah Ibnu Malik*, dan lain-lain. Di Pondok Pesantren Lirboyo, selain sanad dengan metode *talaqqi*, ada metode ijazah, yaitu izin atau lisensi dari guru kepada murid. Ijazah biasanya digunakan untuk mengamalkan suatu amalan atau wirid tertentu, seperti ijazah tirakat tidak makan nasi atau ngerowot, ijazah wirid *dala'ilul khairat*, ijazah wirid jauzan, dan ijazah membaca sholawat *basya'irul khairat*. Jalur sanad keilmuan di Pondok Pesantren Lirboyo mayoritas bersambung kepada sanad Syekh Yasin al Fadani dan Syekh Mahfudz at Tarmasi.<sup>10</sup>

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, peneliti merumuskan masalah penelitian ini pada beberapa fokus, di antaranya:

1. Bagaimanakah makna tradisi sanad keilmuan dalam persepsi santri Lirboyo?
2. Bagaimana proses memperoleh sanad keilmuan di Pondok Pesantren Lirboyo?
3. Melalui jalur manakah sanad keilmuan di Pondok Pesantren Lirboyo?

---

<sup>10</sup> Wawancara, Robi'ul Huda, P3TQ Lirboyo Kediri, 22 Desember 2022.



### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna sanad keilmuan dalam persepsi santri lirboyo yang memfokuskan pada hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna sanad keilmuan dalam persepsi santri lirboyo
2. Untuk mengetahui proses memperoleh sanad keilmuan di Pondok Pesantren Lirboyo
3. Untuk mengetahui rantai sanad keilmuan di Pondok Pesantren Lirboyo

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini bisa memberikan sebuah kontribusi dan sumbangsih pemikiran terhadap pengetahuan baru dalam dunia pendidikan islam melalui pemahaman tentang makna dibalik tradisi sanad keilmuan di Pesantren.

2. Kegunaan Praktis

Dalam hal ini bisa menimbulkan kegunaan bagi:

- a. Siswa

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang baru terhadap siswa untuk mengetahui terlebih dahulu sanad dari ilmu yang dipelajari atau informasi yang diterima.

b. Guru PAI

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan petunjuk serta pemahaman kepada mereka agar tidak sembarangan memberikan ilmu kepada siswa.

c. Sekolah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi sekolah untuk mengadakan kurikulum tentang ilmu agama islam yang jelas validitasnya.

d. Peneliti

Hasil dari penelitian ini merupakan pembelajaran yang sangat penting dalam mencari ilmu pengetahuan serta sebagai wawasan dalam menyusun sebuah karya ilmiah.

**E. Definisi Operasional**

Agar tidak timbul perbedaan pengertian atau kurang jelas dan kesalah pahaman makna berkenaan dengan judul di atas, maka penulis menganggap perlu adanya definisi operasional. Definisi operasional, yaitu definisi yang didasarkan atas sifat-sifat yang didefinisikan dan dapat diamati. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

## 1. Tradisi

Tradisi dalam pandangan al-Jabiri adalah segala sesuatu yang hadir dalam diri kita atau beserta kita yang berasal dari masa lampau, baik dari masa lalu kita sendiri maupun dari masa lalu orang lain, baik masa lampau yang bersifat jauh maupun dekat, dan masih mempengaruhi kita hingga saat ini. Definisi ini mencakup tradisi yang bersifat maknawi (*al-turāth al-ma'nawiy*) seperti yang berupa pemikiran dan adat istiadat, dan tradisi yang bersifat material (*al-turāth al-māddiy*) seperti arsitektur bangunan dan lain sebagainya. Definisi itu juga menyakup tradisi yang bersifat komunal (*al-turāth al-qaumiy*) yaitu sesuatu yang hadir di dalam diri kita yang berasal dari masa lalu kita, serta tradisi yang bersifat universal (*al-turāth al-insāniy*) yaitu sesuatu yang hadir di dalam diri kita yang berasal dari masa lalu orang lain.<sup>11</sup> Sebuah tradisi dapat diartikan sebagai kondisi keterpengaruhan masa kini oleh keadaan-keadaan yang pernah ada di masa lampau.

## 2. Sanad Keilmuan

Sanad secara Bahasa adalah al mu'tamad yang berarti tempat bersandar atau tempat bergantung, dinamakan demikian sebab hadits disandarkan kepada sanad atau bergantung kepadanya. Secara istilah, sanad adalah silsilah para perawi yang menyambung hingga ke matan.<sup>12</sup> Pada keilmuan yang lainnya pun demikian. Para ulama' menjadikan

---

<sup>11</sup> Muhammad Abid al-Jabiri, *al-Turāth wa al-Hadāthat: Dirāsāt wa al-Munāqasāt* (Beirut: Markaz Dirāsāt al-Wahdat al-,Arabiyyat), 45.

<sup>12</sup>Mahmud Thahhan, *Taysir Musyhalah al Hadits*, (Maktabah al Ma'arif), h. 19

sanad sebagai syarat seseorang bisa mengamalkan keterangan atau pendapat yang terdapat dalam berbagai kitab dan menggunakannya sebagai hujjah. Karena sanad keilmuan atau periwayatan kitab tidak ubahnya seperti periwayatan hadits. Seperti yang dikatakan Imam Malik bin Anas, “Sesungguhnya ilmu ini adalah agama, maka perhatikanlah dari siapa kamu mengambil ilmumu”.

### 3. Persepsi

Pengertian persepsi secara etimologis berasal dari Bahasa latin yaitu *Perceptio* dari *Percipere* yang artinya mengambil maksud, arti mengambil disini adalah menyimpulkan atau menafsirkan suatu hal.<sup>13</sup> Sedangkan persepsi menurut kamus ilmiah populer adalah pengamatan terhadap sesuatu hal. Dapat disebut juga sebagai penyusunan dorongan-dorongan dalam kesatuan-kesatuan untuk memahami sesuatu hal. Dapat disebut juga hal untuk mengetahui, melalui alat indera. Jadi persepsi adalah daya untuk memahami sesuatu hal.<sup>14</sup>

### 4. Santri

Santri berasal dari kata *cantrik*, sebuah kata yang berasal dari Bahasa sansekerta yang artinya “melek huruf”. Ada pendapat yang mengatakan bahwa kata santri berasal dari Bahasa Jawa dari kata *cantrik*, yang berarti seseorang yang selalu mengikuti kemana gurunya pergi menetap, tentunya dengan tujuan dapat belajar darinya mengenai suatu keahlian.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Alex Shobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Press,2002), h.445.

<sup>14</sup> M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), h.591

<sup>15</sup> Nurchalish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h:19

Dari sini dapat diasumsikan bahwa menjadi santri berarti juga menjadi tahu tentang agama.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Sebelum penulis mengadakan penelitian, terlebih dahulu mengadakan studi relavan yaitu identifikasi sumber-sumber dalam bentuk hasil penelitian yang telah ada dan relevansinya dengan penelitian yang akan dilakukan dengan tujuan agar tidak terjadi persamaan dalam penelitian baik dari sisi materi penelitian subjek maupun hasil temuan penelitian. Ada beberapa hasil penelitian yang relavan antara lain:

1. Uli Rif'atul Millah (2018) dengan judul skripsi “Tradisi Pemberian Sanad Al-Qur'an”. Dalam skripsi tersebut membahas mengenai sanad al-Qur'an di pondok pesantren Tahfizul Qur'an Baitul Abidin Darussalam Wonosobo dan pondok pesantren Miftahul Huda Al-Azhar Banjar Jawa Barat. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa pemberian sanad al-Qur'an pada setiap pesantren berbeda, ada yang berlangsung secara tertutup dan terbuka. Dan syarat mendapatkan sanad kepada KH, As'ad harus setoran hafalan dari awal hingga akhir dan harus berani matur dan mengutarakan alasan yang kuat dan sesuai dengan penilaian pribadi KH. As'ad.<sup>16</sup>
2. Halima Sa'diyah (2021) dengan judul skripsi” Sanad Qiraah Dalam Pembelajaran Al Qur'an di Pondok Pesantren As-Salam Babakan Ciwaringin Cirebon”. Fokus penelitian ini yaitu mengenai sanad qiraah dalam pembelajaran al-Qur'an di pondok pesantren As-Salam Babakan

---

<sup>16</sup> Uli Rif'atul Millah (2018) dengan judul skripsi “Tradisi Pemberian Sanad Al-Qur'an”.

Ciwaringin Cirebon. Jalur sanad dalam pembelajaran al-Qur'an di As-Salam melalui Riwayat Imam Hafs yang diterima dan diajarkan melalui guru-guru al-Qur'an hingga kepada pengasuh Pondok Pesantren As-Salam. Proses pemberian ijazahnya ialah Ketika pembelajaran al-Qur'an berlangsung dan selama kurang lebih tiga tahun. Adapun penyerahan sertifikat sanad yang berisi runtutan guru al-Qur'an, ialah pada saat acara Khotmil Qur'an di pesantren tersebut.<sup>17</sup>

3. Izzatul Ulya (2020) dengan judul skripsi "Urgensi Sanad Guru Dalam Belajar al-Qur'an" Dalam Penelitian tersebut membahas mengenai urgensi sanad guru dalam belajar al-Qur'an di pondok tahfidz putri Yanbu'ul Qur'an 2 Muria dengan fokus penelitian pada ketersambungan sanad dengan Romo KH. Arwani Amin yang runtut sampai Rosulullah. Dan juga fokus pada bentuk pelaksanaan dari penetapan sanad guru di pondok tahfidz putri Yanbu'ul Qur'an 2 Muria.<sup>18</sup>

Berbeda dengan penelitian di atas, penelitian ini lebih fokus kepada urgensi dan tradisi sanad dalam mempelajari kitab-kitab salaf di pondok pesantren Lirboyo yang mana sanad keilmuan bersambung pada KH. Abdullah Kafabihi Mahrus beserta para Masyayikh Lirboyo, Mbah Yai Abdul Karim, yang runtut pada Mushonnif dan tersambung kepada Rasulullah. Fokus pada penelitian ini juga kepada proses pemberian sanad guru di pondok pesantren Lirboyo.

---

<sup>17</sup> Halima Sa'diyah (2021) dengan judul skripsi "*Sanad Qiraah Dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren As-Salam Babakan Ciwaringin Cirebon*".

<sup>18</sup> Izzatul Ulya (2020) dengan judul skripsi "*Urgensi Sanad Guru Dalam Belajar Al-Qur'an*"

## G. Sistematika Penulisan

Dalam memudahkan penulis menyusun hasil penelitian ini, sehingga dapat dipahami, perlu adanya sebuah sistematika penulisan, dalam hal ini penulis mengelompokan tiga bagian yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Untuk uraian dari sistematika sebagai berikut:

Pada bagian awal terdiri halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, pedoman transliterasi, dan abstrak.

Sedangkan pada bagian inti terdiri dari lima bab yaitu:

- BAB I** : **Pendahuluan**, terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.
- BAB II** : **Kajian Pustaka**, memuat uraian tentang tinjauan pustaka atau buku-buku dan teori-teori baik yang dirujuk dari pustaka atau hasil penelitian terdahulu yang digunakan sebagai penjelasan dan berakhir pada konstruksi teori baru yang dikemukakan oleh peneliti.
- BAB III** : **Metode Penelitian**, terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, Teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap penelitian.

**BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan,** berisi tentang setting penelitian, paparan data, dan pembahasan.

**BAB V : Penutup,** terdiri dari kesimpulan dan saran.

